

**PERBANDINGAN JEJAK KOLONIALISASI
AMERIKA DAN RUSIA: KAJIAN SASTRA
BANDINGAN DUA FILM ANIMASI JEPANG
HOTARU NO HAKA KARYA ISAO TAKAHATA DAN
JOPANNI NO SHIMA KARYA SHIGEMICHI SUGITA**

HENDRIKE PRIVENTA¹
UMI HANDAYANI
ROSALINA WAHYU RIANI

hendrikepriventa@unw.ac.id¹ Corresponding Author
umihandayani@unw.ac.id
rosalinawahyuriani@unw.ac.id

Program Studi S1 Sastra Jepang Universitas Ngudi Waluyo

First Received: August 28, 2023
Final Proof Received: August 31, 2023

Abstract

Animated films are part of literary works with a form of postmodern fiction. It is shown that animated films fulfill the requirements of literary works, which are fictitious, medium in language, and aesthetic. As a literary work, animated films have similar structures, such as characters, characterizations, settings, and plots. The problem of this study is the comparison of colonialism traces between Isao Takahata Hotaru no Haka and Shigemichi Sugita Joppani no Shima. The purpose of this study is to compare the traces of American and Russian colonialism in both animated films by looking at their elements such as hybridity and mimicry. The research method that will be used in this research is descriptive qualitative. Descriptive research is research that aims to provide (describe) a condition or phenomenon that exists as it is. The shift in the meaning of "war" is shown from the transformation of the first film to the second film. The thing that needs to be raised is that the second film wants to restore the spirit of Japanese society. The identity of the Japanese people who easily rise from adversity is explored again. Another thing is a form of diplomacy with the Russian state. This is considering that Japan and Russia are two countries side by side. The film Jopanni no Shima wants to be a medium for the relationship between the two countries.

Keywords: *Japanese Animated Film, Postcolonialism, Comparative Literature*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat telah membuat banyak bentuk dari transformasi kebudayaan. Hal tersebut juga berlaku pada seni dan sastra. Masyarakat modern memandang sastra klasik sebagai artefak budaya. Kebebasan baru itu dikenal dengan sastra hibrida. Bentuk-bentuknya yang baru dan dinamis sangat erat dengan kemajuan teknologi. Sastra tidak hanya sebagai benda yang tercetak, namun memiliki medium beraneka ragam.

Damono dalam bukunya yang berjudul *Sastra Bandingan* mengatakan bahwa alih wahana merupakan bentuk perubahan medium suatu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Berkaitan dengan ini maka dapat diperlihatkan bahwa karya sastra bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh perkembangan jaman dan teknologi. Bentuk karya sastra tidak hanya dapat berupa buku cetak secara konvensional tetapi dapat dialihwahanakan kedalam bentuk lain secara digital. Contohnya suatu novel yang dialihwahanakan menjadi film ataupun sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut memberikan landasan bahwa karya sastra dengan bentuk-bentuk baru tersebut dapat digunakan sebagai obyek material penelitian sastra (2015: 2-4).

Film dalam kajian sastra digital merupakan wahana baru dari fiksi. Hal ini diperlihatkan bahwa terdapat unsur-unsur fiksi dalam produk film. Berkaitan dengan ini maka film sudah dapat dikaji selayaknya karya sastra lainnya yang memiliki ciri khas bermedium bahasa, estetik dan pastinya bersifat fiktif imajinatif. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, film memiliki kesamaan struktur misalnya tokoh, penokohan, latar, dan alur. Dari segi ekstrinsik, film dibangun melalui proses imajinatif dan aspek sosial sesuai dengan kultur film tersebut diproduksi. Film juga mengikuti kemajuan teknologi maka hadir lah bentuk film animasi (Damono, 2017: 10).

Jepang merupakan negara yang berhasil mengkombinasikan teknologi dan budaya khas mereka. Film animasi merupakan salah

satu identitas yang melekat. Rumah produksi yang cukup dikenal karya-karyanya adalah Studio Ghibli yang diprakarsai oleh Hayao Miyazaki dan Isao Takahata. Film animasi mereka sudah banyak diterjemahkan dalam bahasa selain Jepang dan dikenal oleh banyak orang di dunia. Beberapa film animasinya seperti *Sprited Away*, *Princess Mononoke*, dan *Hotaru no Haka*. Karya-karya mereka tidak terlepas dari kritik sosial serta nilai-nilai filosofis Jepang di kehidupan modern.

Hotaru no Haka atau *Kuburan Kunang-kunang* merupakan salah satu film animasi terbaik dari Studio Ghibli yang diproduksi pada tahun 1988. Film animasi dengan durasi 89 menit ini menceritakan kisah Seita dan Setsuko dalam perjuangannya di tengah-tengah Perang Dunia ke-II. Film besutan Isao Takahata ini menceritakan kisah dengan latar konflik perang yang terjadi di Jepang saat kependudukan Amerika. Tokoh Seita dan Setsuko merepresentasikan anak korban perang. Seita dan Setsuko melakukan perjuangan dimulai ketika mereka meninggalkan rumah bibi mereka dan menempati tempat perlindungan dipinggir pantai. Perjuangan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat tidak layak seperti dengan cara mencuri dan memakan apapun yang mereka bisa dapatkan. Keterbatasan dan kekurangan gizi mengakibatkan Setsuko rentan terkena penyakit, hingga Setsuko mati karena menderita gizi buruk.

Film animasi ini mengungkapkan jejak kolonialisasi Amerika. Latar kota Kobe mengindikasikan bahwa film ini menggunakan pusat negara Jepang. Hal ini mengindikasikan bahwa kependudukan Amerika berada di tengah-tengah Jepang. Resistensi tokoh terhadap kolonialisasi ditunjukkan secara tidak langsung. Selain itu ideologi Amerika yang kapitalis terlihat dalam beberapa tokoh yang menjadi bentuk percampuran ideologi penjajah dengan kaum terjajah.

Film dengan konsep dan tema yang sama juga diproduksi pada tahun 2014 dengan judul *Jopanni No Shima* atau *Pulau Giovanni* di produksi oleh Production I.G. Film ini

memiliki latar sosial perang antara Jepang dan Rusia. Film dengan durasi 102 menit ini menceritakan pengalaman kakak-beradik Junpei dan Kanta dalam konflik perang mempertahankan pulau Shikotan dari kolonialisasi Rusia. Peristiwa Perang Dunia memberikan dampak yang besar bagi Jepang hal ini diperlihatkan dengan timbulnya gesekan terjadi di wilayah utara Jepang. Meskipun berlatar perang, film ini juga dibumbui sentuhan romantis melalui hubungan antara anak laki-laki Jepang dan anak Perempuan Rusia. Petualangan kakak-beradik ini berakhir saat Kanta meninggal karena *hipotermia*. Perjuangan Junpei dan masyarakat asli setempat berakhir kala menunggu 50 tahun untuk dapat kembali ke tanah air mereka.

Film animasi ini memperlihatkan bahwa kolonialisasi tidak hanya terletak di pusat negara, tetapi juga terletak di pulau-pulau terluar. Dalam hal ini mengacu pada masyarakat Jepang Utara yang masuk dalam Prefektur Hokkaido. Kolonialisasi Rusia dalam film ini sangat jelas terlihat dari hubungan antara penguasa dan yang terjajah. Simbol narasi terlihat pada adopsi ideologi serta kebudayaan dalam dialog antartokoh. Keinginan tokoh lokal untuk menjadi sama dengan penjajah diperlihatkan dengan sangat jelas. Contohnya ketika Junpei menginginkan untuk dapat makan dengan pisau dan garpu sedangkan orang Jepang terbiasa makan dengan sumpit.

Kedua film animasi yang telah dijelaskan memiliki konsep yang sama yaitu perjuangan kakak-beradik dalam kolonialisasi pada masyarakat Jepang. Secara struktur dan cerita, keduanya memiliki perbedaan yaitu kaum penjajah dan lokasi masyarakat lokal. Meskipun sama-sama berasal dari Barat, tetapi konsep dan ideologi Amerika dan Rusia memiliki ciri khas tersendiri. Hal yang berkaitan dengan lokasi masyarakat juga menjadi indikator. Masyarakat pusat dengan pesisir memiliki ragam kebiasaan dan variasi berpikir yang berbeda.

Teori postkolonialisme berasal dari gabungan kata post, kolonial, dan isme.

Teori ini membahas dan mengkaji dampak-dampak kolonialisasi secara ideologis, fisik, dan psikologis. Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji karya-karya yang berhubungan dengan peristiwa penjajahan yang terjadi di jaman tersebut ataupun tidak. Menurut Ratna, sasaran teori postkolonialisme adalah masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme dan objek penelitiannya meliputi unsur-unsur identitas kultural, gender, nasionalitas, ras dan etnis, subyektifitas, dan bahasa dalam karya-karya yang ditulis pada masa berlangsungnya kolonialisme (Ratna, 2008: 150). Wacana kolonial merupakan asumsi umum yang meligitimasi kolonial itu sendiri, dengan kata lain mengartikan bahwa adanya relasi kuasa yang tidak seimbang. Seakan-akan seluruh negara akan maju secara bersamaan seperti konsep Barat.

Teori postkolonial diperkenalkan oleh Edward Said melalui konsep orientalisme. Selain itu, teori subaltern yang diperkenalkan oleh Gayatri Spivak. Postkolonial sebagai bentuk resistensi diperkenalkan oleh Homi K. Bhaba. Hal ini memperlihatkan bahwa sebenarnya postkolonial tidak sekedar membahas mengenai dampak kolonialisasi namun memperlihatkan hubungan dan identitas budaya antar negara penjajah dan terjajah. Bhaba selalu mencari momen ketimpangan dalam dominasi kolonialisasi. Teori postkolonial Bhaba membahas tiga poin utama yaitu hibriditas, ambivalensi, dan mimikri.

Sastra bandingan digunakan sebagai langkah berikutnya dalam penelitian untuk memperlihatkan bentuk-bentuk persamaan dan perbedaan. Teori ini memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh tidak jelasnya batas-batas aturan yang menentukan suatu karya sastra dapat dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu definisi tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Remak: Sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis,

seni ukir, seni tari, seni musik), filsafat, sejarah, politik, ekonomi, sosiologi, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang ilmu lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Stallknecht, 1990: 1).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana melakukan kajian sastra bandingan. Remak mengacu pada batasan negara sebagai aturan membandingkan karya sastra dengan karya sastra atau karya sastra dengan bidang ilmu lain selama keduanya tidak berasal dari negara yang sama tanpa memperhatikan persamaan atau perbedaan bahasa antarbangsa atau di dalam satu bangsa itu sendiri.

A. Owen Aldridge (melalui Damono, 2009: 6) berpendapat berbeda tentang sastra bandingan, yaitu bahwa “sastra dapat dianggap sebagai studi sembarang gejala sastra dari perspektif lebih dari satu sastra suatu bangsa atau dalam hubungannya dengan suatu atau bahkan dengan beberapa disiplin intelektual”. Maka, sastra bandingan tidak lagi tentang membandingkan sastra suatu bangsa dengan sastra bangsa lain, tetapi membandingkan sastra dengan sastra atau bidang ilmu lain dalam suatu negara. ”Perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang juga selalu dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya menguraikan, tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama” (Damono, 2009: 1). Digunakannya metode bandingan sebagai langkah awal relevan dengan tujuannya, yaitu ”menelaah atau menemukan kekhasan atau sifat-sifat khas dari karya sastra yang dibandingkan” (Noor, 2008:1).

Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dijelaskan lebih detail sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai jejak-jejak kolonialisasi menggunakan pendekatan postkolonial dan sastra bandingan. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk menuliskan artikel dengan judul “Perbandingan Jejak Kolonialisasi Amerika dan Rusia: Kajian

Sastra Bandingan Dua Film Animasi Jepang *Hotaru No Haka* Karya Isao Takahata dan *Jopanni No Shima* Karya Shigemichi Sugita.

METODE PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah membandingkan jejak kolonialisasi dalam film animasi *Hotaru no Haka* dan *Jopanni no Shima*. Objek materialnya adalah film animasi yang disutradarai oleh Isao Takahata dan Shigemichi Sugita. Dikarenakan objek formal merupakan perbandingan jejak kolonialisasi maka teori yang digunakan merupakan postkolonial khususnya mengenai ideologi resistensi penjajahan oleh Homi K. Bhaba. Pendekatan utama yang digunakan adalah sastra bandingan dikarenakan merupakan studi komparasi dua film animasi Jepang.

Berdasarkan sumber data yang digunakan pada penelitian maka, penelitian pada tesis ini adalah *library research* karena keseluruhan data didapatkan dari kepustakaan baik secara fisik maupun digital, contohnya buku, *e-book*, dan artikel jurnal ilmiah. Ditinjau dari pengolahan dan penyajian data maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dikarenakan penelitian ini menggunakan teori sastra bandingan maka untuk mempermudah penyajian hasil pembahasan digunakan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Waktu Perang dalam Alur Cerita

Bagian ini akan membedah tiga sekuen dalam dua film animasi yaitu sebelum, selama dan sesudah perang.

a. Sebelum Perang

Film animasi *Hotaru no Haka* memperlihatkan tokoh Seita, Setsuko, dan ibu bersiap pergi untuk mengungsi ke tempat perlindungan (*bunker*). Setelah mendengar suara peringatan serangan udara yang dikeluarkan oleh tentara Jepang, Seita segera menguburkan semua barang berharga dan

bahan makanan ke dalam tanah di halaman rumahnya, supaya bisa diambil nanti untuk persediaan makanan.

軍人：待避—待避—待避してください、待避してください

Tentara: “Serangan udara! Ke tempat perlindungan!”

(*Hotaru no Haka*, 04:53)



Gambar 1. *Hotaru no Haka*, 07:42

Film animasi *Joppani no Shima* memperlihatkan tokoh Kanta, Junpei, dan kakeknya yang bersiap menuju tempat perlindungan setelah mendengar adanya peringatan bahwa adanya serangan udara di Nemuro Hokkaido.

Tentara: “Peringatan serangan udara. Ini serangan udara! Lebih dari 120 bom menuju Nemuro.”

(*Joppani no Shima*, 05:20)



Gambar 2. *Joppani no Shima*, 05:23

b. Selama Perang

Kedua film memperlihatkan kejadian perang hampir dari keseluruhan film. Hal yang membedakan adalah, film *Hotaru no Haka* menggunakan latar Jepang saja sedangkan

pada *Joppani no Shima* menggunakan latar Jepang dan Rusia.

c. Setelah Perang

Film animasi *Hotaru no Haka* menandai perang telah usai dengan waktu Setsuko dimakamkan yang juga bertepatan pada hari Jepang menyerah terhadap Sekutu. Pada saat itu Jepang resmi bebas dari segala ancaman serangan sekutu. Hal ini ditunjukkan dengan, berubahnya suasana yang terjadi pada masyarakat sekitar.

せいた：昭和20年9月21日夜、僕は死んだ。

Seita: “Malam hari, 21 September 1945, Aku meninggal. (tahun ke-20 Era Showa)”

(*Hotaru no Haka*, 00:20)

Film animasi *Joppani no Shima* menandai perang telah usai dengan kembalinya masyarakat di kepulauan utara Jepang ke tanah airnya setelah ditawan di Siberia setelah 50 tahun lamanya.

Junpei : “Kita akhirnya kembali. Sudah berapa lama, sekitar 50 tahun? Bukankah menuai banyak kenangan?”

Sawako Sensei: “Tidak untukku. Aku menyingkirkan segala ingatanku dengan penghapus.”

Junpei : “Dapatkan anda?”

Sawako Sensei: “Aku rasa tidak. Kamu tidak akan bisa menyingkirkannya. Aku tidak dapat melupakannya bahkan jika aku ingin melupakannya.”

(*Joppanni no Shima*, 01:06-01.44)

<i>Hotaru no Haka</i>	<i>Joppani no Shima</i>
Menggunakan alur mundur	Menggunakan alur mundur
Film animasi ini menceritakan latar perang dari masa Perang Dunia ke-II hingga Jepang menyerah kepada sekutu. Film berakhir pada tanggal 21 September 1945 di mana tokoh utama, Seita	Film animasi ini memberikan kurun waktu yang jelas ditandai dengan keterangan tanggal dan peristiwa yang terjadi. Film ini memulai ceritanya di saat Jepang menyerah kepada sekutu

meninggal dunia. Film ini tidak memiliki latar waktu yang jelas.	yaitu tanggal 15 Agustus 1945 dan berakhir pada 50 tahun kembalinya masyarakat Shikotan setelah ditawan di Rusia pada tanggal 25 September 1947.
--	--

Tabel 1. Perbandingan Kronologi dan Alur Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

Film animasi *Joppani no Shima* menekankan unsur-unsur sejarah yang diperlihatkan dalam kurun waktu. Penambahan keterangan waktu akan memberikan pemahaman kepada penonton mengenai peristiwa sejarah. Hal ini juga memperlihatkan bahwa perang merupakan salah satu bagian dari sejarah, sedangkan film animasi *Hotaru no Haka* tidak banyak memperlihatkan pembabakan atau peristiwa dalam sejarah namun menggunakan bentuk imajiner dari tokoh Seita dan Setsuko yang terlihat dalam cuplikan film berikut.



Gambar 3. *Hotaru no Haka*, 20:18

Akar Permasalahan dan Dampak Peperangan

Film animasi *Hotaru no Haka* memiliki akar permasalahan yang ditimbulkan dari rentetan peristiwa Perang Dunia II. Posisi Jepang dan Amerika Serikat yang oposisi memperlihatkan banyaknya serangan diperlihatkan pada kota tempat tinggal Seita dan Setsuko yaitu Ichirizaka dan Kaminishi membuat mereka harus menumpang di rumah bibinya di Nishinomiya setelah kehilangan ibunya sebagai korban perang. Dampak yang diberikan dari peristiwa ini sangat terlihat pada bidang ekonomi. Hal ini dapat terlihat

dari kebutuhan pokok masyarakat yang terbatas. Seperti bahan makanan dan air bersih. Berikut kutipan yang memperlihatkan betapa sulitnya untuk mendapatkan beras sehingga mengharuskan Seita menukarnya dengan beras.

おば：お母さんの着物な、ゆうては悪いがもうようもないんやしお米にかいったらう？おばさんもまえから少しずつぶつぶつ交換してとしまいしてたんよ、これでいっとうわるなるおもう。

せいた：いっとう？

おば：せいたさんも栄養つけな大丈夫にして兵隊さん行くねんやろう。

せいた：いっとうになるんですか？

おば：このままおいておくより、そのほうがきつとおかあさんも喜びはるわほな、ちょっと行ってくるさかい。

節子：あかん！！

おば：なんや、せっちゃん、起きてたんかいな。

節子：お母ちゃんもおべべあかん！あかん！阿寒！お母ちゃんをや。

せいた：節子わなしや。

Bibi : “Ibumu tidak membutuhkan kimononya lagi. Mengapa kau tidak menukarnya dengan beras? Aku sudah menukar barang-barangku dengansedikit makanan. Kamu bisa mendapatkan banyak beras dengan itu.”

Seita : “Banyak?”

Bibi : “Kau butuh makan, kau tidak bias jadi tentara kalau tidak tumbuh sehat.”

Seita : “Banyak beras?”

Bibi : “Ibu pasti senang kau tidak menyiapkan pakaiannya. Baiklah, akan kusimpan dulu.”

Setsuko: “Tidak!”

Bibi : “Setsuko, ternyata kau sudah bangun.”

Setsuko: “Tidak! itu punya ibu Punya ibu! Jangan! Jangan diambil.”

Seita : “Setsuko, biarkanlah.”

(*Hotaru no Haka* : 36:10-37:10)

Film animasi *Joppani no Shima* memperlihatkan akar permasalahan peperangan yang berkaitan dengan sengketa pulau antara Jepang dan Rusia di Kepulauan bagian Utara Jepang. Hal ini menyebabkan pulau Shakalin dan Kuril diduduki oleh Rusia. Dampak yang terjadi dari peristiwa perang lebih variatif yang ditimbulkan dari interaksi masyarakat Jepang dan Rusia. Salah satu dampaknya berkaitan dengan bidang pendidikan dengan pembagian lahan sekolah menjadi dua.



Gambar 4. *Joppani no Shima*, 15:10

<i>Hotaru no Haka</i>	<i>Joppani no Shima</i>
Akar permasalahan perang berkaitan dengan Perang Dunia II	Akar permasalahan perang berkaitan dengan sengketa pulau
Dampak yang ditimbulkan hanya memperlihatkan keterbatasan masyarakat dalam bertahan hidup	Dampak yang ditimbulkan lebih variatif tidak hanya menyoal bidang ekonomi saja namun juga gesekan budaya dari interaksi Jepang dan Rusia

Tabel 2. Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

Interaksi Antarneegara

<i>Hotaru No Haka</i>	<i>Joppani No Shima</i>
Hubungan antara penjajah (Amerika) dengan negara jajahan (Jepang) tidak diperlihatkan dengan jelas. Interaksi perang diperlihatkan dengan serangan udara.	Film animasi ini menambahkan interaksi antara penjajah (Rusia) dengan negara jajahan (Jepang) dengan sangat signifikan. Adanya interaksi antara tentara dengan tentara ataupun

	tentara dengan masyarakat.
--	----------------------------

Tabel 3. Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Joppani no Shima*

Dalam kutipan di bawah ini memperlihatkan percakapan antara Kenta dan Tanya. Kenta mempresentasikan sebagai masyarakat Jepang sedangkan Tanya sebagai representasi Rusia, dimana Tanya adalah anak perempuan dari Komandan Rusia yang bertugas di pulau Shikotan.

Junpei : “Aku melihat jika banyak kapal-kapal Rusia di sini. Soviet. Kapal.”
 Tanya : “Kapal. Tidak datang.”
 Junpei : “Benarkah?”
 Tanya : “Benar.”
 (*Jopanni no Shima*, 41:50-42:43)

Suasana Perang

Kedua film animasi yang dianalisis memperlihatkan suasana perang yang menakutkan dan menegangkan meskipun film *Joppani no Shima* lebih memiliki pergantian suasana yang lebih variatif. Hal ini tidak hanya diperlihatkan ketika masyarakat Jepang yang ditawan di Siberia, tetapi penggambaran perang juga memperlihatkan suasana romantic antara Kanta dan Tanya. Berikut perbedaan suasana perang yang digambarkan dari dua film animasi.



Gambar 5. *Hotaru no Haka*, 30:12



Gambar 6. *Jopanni no Shima*, 1:28:50

<i>Hotaru No Haka</i>	<i>Jopanni No Shima</i>
Penggambaran suasana perang dalam film animasi ini sangat vulgar. Hal ini diperlihatkan dengan jelas dari ledakan, serangan bahkan mayat berserakan di jalanan. Luka, darah dan kesedihan sangat jelas digambarkan.	Perang dalam film ini tetap memperlihatkan serangan dan ledakan, namun dalam mengemas penggambaran tersebut tidak terlalu vulgar.

Tabel 4. Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Jopanni no Shima*

Kedua gambar diatas merupakan representasi perang dari film animasi *Hotaru no Haka* yang kemudian di hapus dalam film animasi *Jopanni No Shima*. Hal ini memungkinkan bahwa pengarang tidak ingin memperlihatkan hal-hal yang terlalu mengerikan.

Simbol dan Makna Kereta

<i>Hotaru no Haka</i>	<i>Jopanni no Shima</i>
Film animasi ini menggunakan kereta sebagai simbol dari transisi atau perpindahan waktu atau tempat.	Makna kereta dalam film animasi ini sangat kentara. Tokoh utama sangat tertarik dengan kereta. Hal ini diperlihatkan bahwa mereka terinspirasi dari cerita klasik Miyazawa Kenji yang berjudul <i>Kereta Galaksi Giovanni dan Camapnela</i> .

Tabel 5. Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Jopanni no Shima*

Simbolisasi yang berkaitan dengan kereta diperlihatkan dengan kutipan di bawah ini.

Kanta : “Tanah lapang nan indah itu pasti surga kan? Lihat disana! Itu ibuk.”
 Junpei : “Kanta, kita akan pulang. Ya, kita sudah sampai di Jepang.”
 (*Jopanni no Shima*, 1:28:58-1:29:24)



Gambar 7. *Hotaru no Haka*, 05:02

Hubungan Keluarga dan Kematian Sang Adik

Film animasi *Hotaru no Haka* memperlihatkan hubungan keluarga yang cukup renggang. Hal ini diperlihatkan dari sosok bibi yang tidak menerima Seita dan Setsuko mengungsi di rumah mereka. Film animasi *Jopanni no Shima* memberikan makna penggantian terhadap keluarga. Hal ini terlihat bahwa hubungan keluarga memberikan dukungan serta semangat pada saat keadaan mendesak seperti perang.

せいた-節子 : (歌います)
 おば : よしなさい、この戦時中になんですか。おこられるんはおばさんですよ、非常識な。
 ほんまにえらいやくびょうがみがまいんできたもんや空襲ゆうたってなんのやくにもたたんしそんな命おしいのよったら横穴にすんどったらえのに

Bibi : “Hentikan! Apa kau tidak sadar sekarang sedang terjadi perang. Kalian berdua hanya membawa masalah bagiku! Sepasang hama! Itulah kalian.

Kalian sama sekali tak membantu selama serangan udara. Harusnya kalian tinggal saja seterusnya di tempat perlindungan itu!”

(*Hotaru no Haka*, 48:05-48:33)

<i>Hotaru No Haka</i>	<i>Jopanni No Shima</i>
Film animasi ini menceritakan kakak-beradik yang yatim piatu. Ibu mereka adalah korban perang dan ayah	Film animasi ini menceritakan kakak-beradik yang telah kehilangan ibunya sejak kecil dan tinggal

mereka adalah tentara yang gugur. Mereka hanya memiliki kerabat dekat seorang bibi dari keluarga ayahnya namun tidak menerima mereka dengan baik.	bersama keluarga besar mereka termasuk ayahnya yang merupakan prajurit fajar yang menjaga di pulau Shikotan.
Kematian sang adik dalam film ini diceritakan dengan sangat menyayat hati. Setsuko yang mengalami diare, malnutrisi, dan penyakit kulit meninggal di tepi pantai. Kematian ini membuat Seita merasa bersalah dan merasa perjuangannya telah usai. Setelah membakar jenazah adiknya, ia membiarkan hidupnya melemah dan akhirnya meninggal.	Kanta meninggal perjalanan menemui ayahnya yang ditawan di sebuah camp di daerah Karafuto, Rusia karna hipotermia. Hal yang menjadi transposisi dalam film ini adalah kesedihan sang kakak tetap diperlihatkan namun hal tersebut tidak membuatnya menjadi putus asa.

Tabel 6. Perbandingan Film *Hotaru no Haka* dan *Jopanni no Shima*



Gambar 8. *Hotaru no Haka*, 37:32

Pertukaran posisi dalam kedua film animasi ini terlihat dari peristiwa kematian sang adik dalam kedua film. Film *Hotaru no Haka* memperlihatkan bahwa kematian adalah hasil dari sebuah perang, sedangkan film kedua memperlihatkan bahwa kematian tidak membuat segalanya berakhir bahkan makna dari kematian tersebut adalah kebangkitan dari keterpurukan.

KESIMPULAN

Kedua film animasi bertemakan perjuangan kakak-beradik dalam latar perang memiliki persamaan dan perbedaan. Hal yang menjadi poin utama adalah fokus cerita. Film *Hotaru no Haka* memfokuskan diri pada hubungan

saudara yang cukup menguras emosi sebagai korban perang sedangkan film *Jopanni no Shima* fokus terhadap peranan perang dalam kaitannya dengan sejarah dan kebudayaan. Hal ini diperlihatkan di film kedua dengan adanya bumbu komedi serta romantisme yang lugu.

Dua film animasi ini dapat ditarik sebuah representasi dari pemaknaan arti perang. Maka di dapatkan hasil bahwa dari film pertama makna perang adalah sebagai berikut 1) perang menghancurkan bangunan, 2) perang mengakibatkan keterbatasan bahan pangan, 3) perang mengakibatkan kehilangan keluarga, 4) perang menimbulkan berbagai macam penyakit, 5) perang menyebabkan gangguan psikologi. Sedangkan, film kedua memperluas makna dari perang yaitu 1) perang sebagai bagian dari sejarah, 2) perang sebagai bentuk interaksi kebudayaan, 3) perang sebagai penghapusan ciri-ciri dari identitas negara, 4) Perang membuahkan hasil dari semangat optimisme.

Jejak kolonialisasi dalam film animasi *Hotaru no Haka* memperlihatkan dampak yang sangat merugikan masyarakat Jepang terlebih dalam perubahan struktur dan ideology masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sikap bibi Seita dan Setsuko yang lebih memilih mendapatkan untung daripada harus memiliki keterbatasan. Film animasi *Jopanni no Shima* memiliki banyak jejak kolonialisme salah satunya adalah hibriditas yang dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu pandangan hidup, pengetahuan, dan gaya hidup

Pergeseran makna “perang” diperlihatkan dari transformasi film pertama ke film kedua. Hal yang perlu diangkat bahwa film kedua ingin mengembalikan semangat masyarakat Jepang. Identitas masyarakat Jepang yang mudah bangkit dari keterpurukan digali kembali. Hal lainnya adalah bentuk diplomasi dengan negara Rusia. Hal ini mengingat bahwa Jepang dan Rusia merupakan dua negara yang berdampingan. Film *Jopanni no Shima* ingin menjadi media dari hubungan kedua negara tersebut. . Perbedaan ini juga memperlihatkan cara Isao Takahata dan Shigemichi Sugita dalam mengemas film dengan tema perang.

Meskipun demikian, kedua pengarang mengungkap pesan anti-perang yang sampai sekarang masih dipegang oleh masyarakat Jepang secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ashcroft, Bill dan Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. (2003). *Menelanjangi Kuasa Bahasa Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Diterjemahkan oleh Fati Soewandi & Agus Mokamat. Yogyakarta: Qalam.

Bhaba, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.

Bhaba, Homi K. (1998). *Nation and Narration*. New York: Routledge.

Boehmer, Elleke, (2005). *Colonial and Postcolonial Literature*. New York. Oxford University Press.

Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum.

Damono, Sapardi Djoko. (2017). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.

Faruk. (2007). *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gandhi, Leela. (2006). *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diindonesiakan oleh Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.

Iles, Timothy. (2008). *The Crisis of Identity in Contemporary Japanese Film: Personal, Cultural, National*. Boston: Brill.

Ireye, Akira. (1981). *Power and Culture: The Japanese-American War 1941-1945*. London: Harvard University Press.

Kono, Kimberly. (2010). *Romance, Family, and Nation in Japanese Colonial Literature*. New York. Palgrave.

Moore-Gillbert, Bart. (2000). *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London: Verso.

Nygren, Scott. (2007). *Japanese Cinema and The Unfolding Japanese History*. Mineapolis: University of Minnesota Press.

Odell, Collin. (2014). *Studio Ghibli : The*

Film of Miyazaki Hayou and Isao Takahata. Tokyo: Kamera Books.

Noor, Redyanto. (2006). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Film.

Priventa, Hendrike. (2019). Sikap Ambivalensi Pribumi Dan Hibriditas Masyarakat Di Kepulauan Utara Jepang Dalam Film Animasi Joppani No Shima Karya Shigemichi Sugita. *Jurnal Kiryoku*. Semarang: Universitas Diponegoro. 3(3), pp. 126-134.

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Said, Edwar W. (2010). Orientalisme : Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur. Diindonesiakan oleh Achmad Fawaidh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugita, Shigemichi. (2014). *Jopanni no Shima*. Tokyo: Production I.G.

Takahata, Isao. (1988). *Hotaru no Haka*. Tokyo: Studio Ghibli.